

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam sub-bab ini penulis akan menyajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis, guna menggambarkan konsep dasar mengenai variabel yang diteliti dengan diikuti dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya pada bagian ini akan dibahas mengenai kerangka pemikiran tentang model variabel yang nantinya disertai dengan hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua konteks dengan definisi yang berbeda, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses pertumbuhan berkelanjutan dengan output per kapita dalam jangka yang panjang. Salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditandai dengan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha peningkatan pendapatan per kapita dengan dilakukannya pengelolaan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Menurut Kuznets dalam penelitian Erni Febrina dan Rezka menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah menyediakan

banyaknya jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Harahap E F, 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur dalam menilai prestasi perkembangan perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah (Cahyono, 2017a). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kemajuan suatu wilayah dan menilai kesejahteraan masyarakat daerah tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses naiknya output per kapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan suatu perkembangan ekonomi yang bersifat dinamis dari satu periode ke periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berjalan produktif, sementara sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi negatif maka kegiatan ekonomi di wilayah tersebut terindikasi stagnasi atau resesi.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam buku yang disusun oleh (Febriansah, 2019) terdapat beberapa mazhab teori pertumbuhan ekonomi tetapi hanya empat yang dimasukkan dalam penelitian ini dikarenakan cukup untuk menerangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang terkait, berikut ke-empat teori tersebut :

1) Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The wealth of nations* mengemukakan tentang siklus pertumbuhan ekonomi yang sistematis dalam

jangka panjang. Dalam buku ini disebutkan bahwa terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, diantaranya pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

a) Pertumbuhan output total

Smith berpendapat bahwa terdapat beberapa unsur dari sistem produksi suatu negara yaitu:

- Sumber daya alam yang tersedia, yang dicerminkan dari ketersediaan tanah. Pertumbuhan output akan terhenti jika sumber daya alam telah digunakan secara optimal.
- Sumber daya manusia, yang dipresentasikan dari jumlah penduduk.
- Akumulasi modal yang dimiliki. Menurut Smith, stok modal memegang peranan paling penting dalam pembangunan ekonomi. Ketersediaan stok modal ditentukan oleh jumlah tabungan masyarakat. Smith memandang bahwa hanya para puan tanah dan pengusaha yang memiliki kemampuan untuk menabung, karena mereka adalah kaum “pemilik modal”.

b) Pertumbuhan Penduduk

Smith berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Hal ini akan memberi dampak pada peningkatan produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

Selain itu, menurutnya jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten (tingkat upah yang hanya cukup untuk sekedar bertahan hidup). Tingkat upah yang berlaku. Menurut Smith ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Teori keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional juga dikembangkan oleh seorang ekonom klasik lainnya yaitu David Ricardo. Menurut pendapatnya suatu negara atau daerah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi jika mampu mengalokasikan sumber dayanya secara efisien sesuai dengan keunggulan relatif yang dimilikinya. Dalam konteks daerah, maka Bali merupakan salah satu provinsi yang dapat dikatakan unggul dalam sektor pariwisata, hasil pertanian dan industri kreatif maka neraca perdagangan di provinsi Bali sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik melalui ekspor maupun impor.

2) Teori Neo Klasik

Teori yang dikembangkan Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1950an ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.

Pandangan ini didasari oleh analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*utilization*) dari faktor produksi. Dengan kata lain,

perekonomian akan terus berkembang dan semuanya bergantung pada penambahan penduduk, akumulasi capital, dan kemajuan teknologi

3) Teori Keynesian

Teori Keynes, yang telah dilengkapi dan dikembangkan oleh Roy Harrod (1939, *An essay of Dynamic Teory*) dan Evsey Domar (1947, *Expansion dan Employment*). Teori keynes yang sudah disempurnakan lebih sering disebut teori Harrod-Domar yang menciptakan pondasi bagi mahzab Keynesian.

Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga menyatakan bahwa jika pada suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut akan memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menghasilkan barang dan jasa.

Teori Harrod-Domar memiliki beberapa asumsi :

- a. Perekonomian dalam keadaan penuh dan faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor : sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- c. Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
- d. Kecenderungan menabung (*marginal propesity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal – outpu (*capital – output ratio = COR*) dan rasio penambahan modal output (*incremental capital – output ratio = ICOR*)

Dalam teori keynesian, konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen terbesar dalam permintaan agregat. Jika konsumsi meningkat, maka produksi barang dan jasa juga akan meningkat, yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

4) Teori Endogen

Melalui tulisannya yang berjudul *Endogenous Technological Change* dan *The Origins of Endogenous Growth* tahun 1994, Michael Romer menggagas teori pertumbuhan endogen.

Teori ini mengidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berasal dari dalam (*endogenous*), modal memiliki arti yang lebih luas dengan mencakup modal insani (*human capital*).

Dalam model endogen, faktor teknologi memegang peranan penting, namun bukan menjadi hal yang menentukan dalam pertumbuhan jangka panjang. Romer menekankan bahwa unsur ilmu pengetahuan dan modal insani juga memiliki peran yang vital bagi pembangunan jangka panjang.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Dalam konteks penelitian ini, maka diduga terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali yaitu :

a. Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN)

PMDN dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Dalam teori pertumbuhan neoklasik, investasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan akumulasi modal dan produktivitas ekonomi.

b. Neraca Perdagangan

Kinerja neraca perdagangan yang positif menunjukkan surplus ekspor terhadap impor, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif keyenesian, peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan efek multiplier dalam perekonomian.

c. Konsumsi Rumah Tangga

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh permintaan agregat yang komponen utamanya dalam konsumsi rumah tangga, hal ini dikarenakan konsumsi yang tinggi akan mendorong peningkatan produksi dan investasi.

d. Pengangguran

Dalam konteks penelitian ini, tingkat pengangguran menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan sejauh mana tenaga kerja sebagai faktor produksi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa banyak penduduk usia kerja tidak terserap dalam pasar kerja, sehingga potensi output yang seharusnya dihasilkan menjadi tidak maksimal. Selain itu, pengangguran juga berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga yang kemudian menurunkan daya beli dan konsumsi masyarakat, padahal konsumsi merupakan komponen utama dalam PDRB.

2.1.1.3 Pengertian PDRB

Dalam penelitian Erni Febrina mengatakan bahwa para ekonom mendefinisikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB), terlepas dari apakah pertumbuhan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Peningkatan PDRB suatu daerah mencerminkan keberhasilan daerah dalam mencapai pembangunan ekonomi daerah tersebut (Harahap E F, 2022). Dari pernyataan tersebut berarti Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu, baik provinsi maupun kabupaten/kota, dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun atau per kuartal . PDRB mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi di suatu daerah dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendry cahyono dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan domestik regional bruto (PDRB), sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional yang tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah disektor layanan publik. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian di suatu daerah (Cahyono, 2017). Selain itu Rahmat Arif dan Banatul dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi

peningkatan output yang diukur menggunakan nilai produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Pamungkas, 2023).

Dalam perhitungannya, PDRB memiliki tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Selain sebagai indikator ekonomi, PDRB dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modal di suatu daerah. Nilai PDRB yang tinggi dianggap memiliki potensi ekonomi yang lebih besar dan stabil.

2.1.1.4 Pengukuran PDRB

(Afrizal A, t.t.) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada dua pendekatan dalam perhitungan yaitu perhitungan langsung dan tidak langsung. Dalam metode perhitungan secara langsung digunakan data daerah sehingga hasil perhitungannya memperlihatkan produk jasa yang dihasilkan di daerah tersebut. Metode ini dapat dilakukan dengan tiga macam pendekatan yaitu :

1. Pendekatan produksi

Metode ini dilakukan dengan mengalihkan jumlah barang/jasa yang diproduksi seluruh sektor ekonomi dengan harga barang dan jasa tersebut. Nilai tambah barang dan jasa diperoleh dengan mengurangi biaya antara dari masing-masing output sektor tersebut.

Berikut persamaanya :

$$PDRB = \sum (NTBi)$$

Dimana :

- = Nilai Tambah Bruto dari sektor ekonomi

2. Pendekatan pendapatan

Metode ini dilakukan dengan menjumlah semua balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto.

Berikut persamaanya :

$$PDRB = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

- C = Konsumsi
- I = Investasi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- X = Ekspor
- M = Impor

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung PDRB menurut sudut penggunaan.

Berikut persamaanya :

$$PDRB = W/S + R + i + \pi$$

Dimana :

- W/S = Upah atau gaji tenaga kerja
- R = Sewa
- i = Pendapatan dari modal (bunga)
- π = Keuntungan perusahaan

2.1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut (Syaharani, 2011) penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktu minimal 1 tahun. Menurut undang-undang pada pasal 3, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan dua jenis perusahaan, yaitu perusahaan nasional dan perusahaan asing.

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan yang dilakukan oleh investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya guna dapat menjalankan usaha di suatu wilayah tertentu. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa investasi pada sektor-sektor yang berjalan seperti sektor industri, perdagangan, jasa, atau sektor lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan selain itu dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun nasional. PMDN biasanya dilakukan oleh perseorangan, badan usaha yang didirikan berlandaskan dasar hukum yang berlaku.

Menurut undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, PMDN merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan

usaha di wilayah Indonesia yang modalnya berasal dari investor dalam negeri. Penanaman modal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendirian perusahaan baru, pengembangan usaha yang sudah ada, atau penyertaan modal pada perusahaan lain. Selain itu, PMDN memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi nasional, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas pasar dalam negeri.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Penanaman Modal Dalam negeri

Tujuan dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang paling utama adalah mendorong investasi para pelaku usaha dalam negeri agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, dengan adanya PMDN diharapkan dapat mengembangkan sektor-sektor strategis seperti industri manufaktur, pertanian, dan jasa, dengan perkembangan yang ada akan banyak perusahaan perusahaan baru yang didirikan, maka akan tercipta lapangan kerja. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, berkurangnya angka pengangguran, dan meningkatkan pendapatan perkapita.

Menurut Sri asiyon dalam penelitiannya menyebutkan bahwa manfaat Penanaman Modal dalam Negeri adalah mampu menghemat devisa, mengurangi ketergantungan terhadap produk asing, mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang, memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja (Asiyon S, t.t.).

2.1.3 Neraca Perdagangan

Menurut Sukirno dalam penelitian Dian Setia Ningsih dan Siti Hodijah menyatakan bahwa selain dari Investasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didukung dari sektor perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Setia Ningsih & Hodijah, 2020). Hal ini berkesinambungan dengan teori komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam penelitian Fahrina dan Djoko Wahyudi yang menyatakan bahwa kegiatan perdagangan internasional atau ekspor dan impor berpengaruh terhadap perekonomian karena dapat menghasilkan banyak keuntungan dengan menjual keunggulan komparatif, dengan faktor utama penentu adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mampu mengolah dengan biaya kecil namun menghasilkan volume yang lebih besar. Teori ini juga menyatakan bahwa neraca perdagangan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ketika suatu daerah mampu mengekspor barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif. Dalam kondisi ini peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong investasi, yang akan berakhir pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun sebaliknya neraca perdagangan berpengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah ketika daerah tersebut mengalami defisit perdagangan yang signifikan, dimana impor melebihi ekspor. Dalam

situasi ini, ketergantungan barang dan jasa dari luar negeri dapat menghambat pengembangan industri domestik yang akan berakhir pada tersendatnya pertumbuhan ekonomi. (Putri, 2022)

Neraca perdagangan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan selisih antara ekspor dan impor. Neraca perdagangan bisa disebut ekspor NETO. Neraca perdagangan merupakan catatan yang berisi nilai barang-barang yang diekspor maupun diimpor oleh suatu negara. Neraca perdagangan dibuat agar suatu negara dapat mengetahui perkembangan perdagangan internasional yang dilakukan (Yusuf & Rangkuty, t.t.).

Dalam skala daerah, neraca perdagangan menjadi indikator yang sangat penting terutama dalam mengukur keseimbangan ekonomi daerah dan efektivitas kebijakan perdagangan yang berlangsung baik lokal maupun internasional. Neraca yang dikaji dapat mencerminkan performa ekonomi daerah dalam kegiatan perdagangan, baik antar provinsi maupun dengan negara lain. Neraca perdagangan atau ekspor netto dapat dihitung dengan rumus:

$$NX=X-M$$

Dimana :

NX = Net Ekspor

X = Jumlah Ekspor

M = Jumlah Impor

Jika nilai ekspor provinsi lebih tinggi maka dinyatakan surplus yang menandakan daya saing dan produktivitas daerah lebih tinggi. Namun sebaliknya jika angka impor lebih besar maka provinsi tersebut mengalami defisit, dalam hal ini provinsi tersebut dapat diindikasikan mengalami ketergantungan terhadap impor atau pasokan dari luar. Kondisi neraca perdagangan yang surplus sangat dibutuhkan terutama dalam fase resesi karena dapat menciptakan lapangan kerja, selain itu juga dapat menghasilkan arus masuk devisa yang lebih besar, mendorong peningkatan produksi, dan investasi. Sedangkan defisit neraca perdagangan dibutuhkan ketika suatu wilayah sedang berada dalam posisi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui impor barang modal, bahan baku atau teknologi yang dapat mendukung kegiatan produksi atau industrialisasi dan pembangunan infrastruktur.

2.1.3.1 Ekspor

Ekspor adalah proses pengiriman barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain untuk diperdagangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu, perusahaan atau pemerintah guna mendapatkan keuntungan dan memperluas jaringan pasar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2006 tentang kepabeanan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean (Putri, 2022). Selain itu Amir (2001) dalam penelitian Ayunia Pridayanti menyatakan bahwa ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan

mengharapkan pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Pridayanti A, t.t.).

Ekspor berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong produktivitas dalam negeri. Munculnya permintaan dari luar terhadap produk lokal dapat memicu produsen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sehingga dapat bersaing di pasar internasional. (Alamsyah Putra, 2022a) menyatakan bahwa ekspor terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1) Ekspor Langsung

Ekspor langsung merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2) Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung merupakan teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan

pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

2.1.3.2 Impor

Impor adalah proses pembelian barang dan jasa dari luar negeri guna memenuhi kebutuhan domestik. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan barang ataupun jasa yang tidak tersedia di dalam negeri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2006 tentang kepabeanan Impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam daerah pabean. Kegiatan impor yang dilakukan bertujuan agar mendapat produk yang tidak dapat diproduksi didalam negeri seefisien atau semurah negara pengekspor (Putri, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Faqih Alamsyah Putra (2022) yang menyatakan bahwa Impor adalah suatu proses transaksi suatu barang dan jasa dari salah satu negara ke negara lainnya secara legal dan umumnya dilakukan dalam proses perdagangan. Dalam setiap prosesnya, kegiatan impor barang terdapat campur tangan bea cukai di setiap negara pengirim maupun negara penerima perlu kehati-hatian di dalam setiap kegiatannya, sebab pada umumnya terdapat beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh sekelompok individu maupun perusahaan yang masih baru memulai kegiatan ekspor dan impor (Alamsyah Putra, 2022).

2.1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan kegiatan penggunaan barang dan jasa oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat banyak aspek yang tercakup dalam konsumsi rumah tangga diantaranya, makanan, pakaian, perumahan, transportasi, pendidikan, dan hiburan. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penting dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi perekonomian daerah karena dapat mencerminkan daya beli masyarakat. Sedangkan dalam penelitian Wida Raskina dan Saharuddin menurut makro ekonomi “konsumsi adalah jumlah keseluruhan pengeluaran masyarakat disuatu daerah untuk barang-barang dan jasa selama satu periode tertentu”. Konsumsi menyangkut barang-barang yang digunakan habis dinikmati atau dimakan dalam periode bersangkutan (Raskina, 2022).

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga atau masyarakat untuk memperoleh barang atau jasa pada periode tertentu dengan tujuan memenuhi kebutuhan. Semakin banyak memperoleh barang dan jasa dalam periode tertentu maka roda perekonomian akan semakin baik. Konsumsi rumah tangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Pridayanti A, t.t.)

2.1.4.1 Teori Konsumsi

Perhitungan belanja konsumsi rumah tangga sangat penting dalam sebuah analisis ekonomi makro, karena konsumsi rumah tangga dapat memberikan pemasukan yang besar untuk pendapatan suatu daerah dan

besarnya pengeluaran untuk konsumsi berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang akan diperoleh, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi besaran fluktuasi yang terjadi pada suatu daerah dari waktu ke waktu. Dalam penelitian Sudirman M Alhudori (2018) disebutkan bahwa teori keynes mengedepankan tentang analisis perhitungan statistik serta membuat hipotesa berdasarkan observasi kasual. Keynes menganggap perhitungan fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Pada pengeluaran rumah tangga, selalu terdapat pengeluaran untuk konsumsi walaupun tidak memiliki pendapatan. Hal ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi otonomus atau *autonomus consumption*.

Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai teori konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai marginal *Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Dalam menjelaskan teori ini, dibuat rancangan perhitungan pendapatan dan konsumsi melalui teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan absolut. Teori tersebut menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi berkaitan erat dengan pendapatan negara yaitu dapat

mempengaruhi fluktuasi perekonomian negara, dimana hal tersebut dapat diukur berdasarkan harga konstan.

Fungsi konsumsi keynes adalah $C = C_0 = cY_d$. Dimana C_0 adalah konsumsi otonom (*The Autonomus Consumption*). Dan Y_d adalah pendapatan yang bisa digunakan untuk konsumsi. Rumus Y_d adalah $Y - T_x + T_r$. Dimana T_x adalah pajak, dan T_r adalah subsidi transfer. Dari rumus tersebut dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC) yaitu perbandingan jumlah konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah konsumsi, maka dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat (Al Hudori M S, 2018)

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga antara lain:

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan konsumsi barang dan jasa.

2. Harga barang dan jasa

Ketentuan harga sangat mempengaruhi daya beli konsumen. Jika harga barang naik, konsumsi cenderung turun, kecuali beberapa kebutuhan pokok yang bersifat inelastis.

3. Ekspektasi Masa Depan

Hal ini berpengaruh ketika masyarakat optimis terhadap ekonomi maka cenderung akan lebih banyak konsumsi, sedangkan jika terjadi ketidakpastian maka dapat menyebabkan peningkatan tabungan.

4. Ketersediaan Kredit

Ketersediaan kredit berpengaruh ketika proses kredit mudah diakses maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, terutama dalam pembelian barang dengan harga yang tinggi.

5. Faktor Sosial dan Budaya

Gaya hidup dan tren yang berkembang di masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat setempat.

6. Kebijakan Pemerintah

Pajak, subsidi dan regulasi ekonomi dapat berdampak langsung pada konsumsi rumah tangga. Misalnya, penurunan pajak penghasilan dapat meningkatkan pendapatan disposibel dan mendorong konsumsi.

7. Perkembangan Teknologi

Digitalisasi dan inovasi teknologi telah mengubah cara konsumsi masyarakat, seperti meningkatnya belanja online dan penggunaan layanan berbasis aplikasi.

2.1.5 Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi dimana individu yang berada dalam usia kerja dan aktif mencari pekerjaan tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai, meskipun mereka memiliki kemampuan yang memadai.

Menurut John Maynard Keynes (1936), yang menyatakan bahwa pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar. Ketika pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat cenderung menurun yang akan mengakibatkan berkurangnya daya beli. Berdasarkan argumen tersebut maka pertumbuhan ekonomi dapat terpicu dengan adanya kenaikan angka tingkat pengangguran. Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja (Muslim, 2014). Tingginya angka pengangguran di sebabkan banyaknya permintaan perusahaan atau lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka para pencari pekerja, banyaknya perusahaan yang mencari lulusan diploma ataupun sarjana. Karenanya pengangguran merupakan pertanggung jawaban kolektif, terlebih lagi pemerintah untuk bisa mencari solusi supaya menekan angka pengangguran yang terdapat di Indonesia (Ardian et al., 2022). Besarnya angka pengangguran mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak baik dan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Untuk melihat seberapa besar pengangguran yang ada biasanya di ukur dengan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran terbuka adalah presentase jumlah pengangguran terhadap

jumlah angkatan kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tidak diserap oleh pasar tenaga kerja atau bisa dikatakan penawaran tenaga kerja lebih banyak dibanding permintaan tenaga kerja atau bisa diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja sama sekali, tidak jarang latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan (Sabrina & Suhartono, 2023).

Kuncuro (1993:77) dalam penelitian Melindawati, dkk menyatakan bahwa terdapat istilah hukum Okun dalam teori ekonomi untuk menguji secara empiris hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif yang linear antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi: 1% kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 2% atau lebih. Sebaliknya 1% kenaikan pada output akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% atau kurang (Melindawati et al., 2021).

2.1.5.1 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno dalam penelitian Placenta Abshar, dkk (Wijaya et al., 2020) terdapat beberapa jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya yakni sebagai berikut :

1. Pengangguran Musiman, adalah kondisi seseorang menganggur karena adanya suatu kegiatan ekonomi dalam jangka pendek. Sebagai

contoh yakni petani yang sedang menanti musim tanam, penjual durian yang sedang menanti musim durian.

2. Pengangguran Terbuka adalah suatu pengangguran yang terjadi akibat kesediaan lapangan kerja yang jauh lebih rendah dibandingkan jumlah pencari kerja.
3. Pengangguran Tersembunyi adalah pengangguran yang diakibatkan jumlah pekerja lebih banyak dari jumlah pekerja yang dibutuhkan, sehingga diperlukan efisien tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi.
4. Setengah Menganggur adalah seorang pekerja yang memiliki jam kerja dibawah jam kerja normal yakni hanya 1sampai 4 jam sehari.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung landasan teori dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan dan penguatan argumentasi dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun & Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-PMA -Belanja Modal -Neraca Perdagangan -Konsumsi Rumah Tangga	Menunjukkan bahwa Nilai penanaman modal dalam negeri 33 provinsi di Indonesia memiliki	JESP-Vol. 8, No 1 Maret 2016 ISSN (P) 2086-1575 E-ISSN 2502-7115

	Provinsi Di Indonesia (Reza Lainatul Rizky, dkk 2016)			pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	
2	Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Ekspor Migas Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Danita Lusi Kurniawati, Fitrah Sari Islami, 2022)	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-PMA -Ekspor Migas non Migas -Konsumsi Rumah Tangga -Neraca Perdagangan	Menunjukkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai pengaruh signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi	Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Volume 2 ISSUE 1 (2022)
3	Pengaruh Nilai Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2019 (Yulian Bayu Ganar, dkk, 2021)	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-PMA -Tenaga Kerja -Pengeluaran Pemerintah -Konsumsi Rumah Tangga -Neraca Perdagangan	Menujukkan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 4, No.1, Januari 2021
4	Analisis PMDN, PMA, Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Erni Febrina Harahap, dkk, 2022)	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-PMA -Inflasi -Tenaga kerja -Neraca Perdagangan -Konsumsi Rumah Tangga	Menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan ManajemenVol.1, No.3 Juli 2023
5	Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Sistem Ekonomi Terbuka Periode 2011 -2020 (Yanuar Akbar Wardoyo, 2024)	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-PMA -Ekspor -Impor -Konsumsi Rumah Tangga -Neraca Perdagangan	Menujukkan bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan	Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 12No. 1 Hal 165-186p-ISSN 2303-324X, e- ISSN 2579-387X

				ekonomi Indonesia	
6	Pengaruh Perdagangan Internasional dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Ivandrew Hariwijaya, 2020)	-PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	- Perdagangan Internasional -Konsumsi Rumah Tangga -Neraca Perdagangan	Menunjukkan PMDN berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial	Jurnal ilmiah mahasiswa feb, 2020 – jimfeb Vol. 9 No. 1
7	Pengaruh Penerimaan Pajak, PMDN, dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Reza Lainatul Rizky, dkk, 2016)	-Neraca Perdagangan - PMDN - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Penerimaan pajak -Konsumsi Rumah Tangga	Menunjukkan bahwa -variabel neraca perdagangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. - variabel PMDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 2 No. 2
8	Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Foreign Direct Investment, Neraca Perdagangan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Regional Asean (Noni Darmawati, 2021)	-Neraca Perdagangan - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Indeks persepsi korupsi -FDI -Tenaga kerja -PMDN -Konsumsi Rumah Tangga	Menunjukkan Neraca perdagangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN	TESIS
9	Dampak Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi:	-Efek Neraca Perdagangan -Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	- Konsumsi Rumah Tangga -Investasi (PMDN)	Dengan mengevaluasi semua periode neraca perdagangan,	Institute of Regional Development, Šiauliai University

	Bukti dari Negara-negara Uni Eropa (Deimante Blavasciunaite, Lina Garsviene dan Kristina Matuzeviciute, 2020)			hasil yang diperoleh menunjukkan dampak negatif dan tertinggal dari neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tidak ditemukan perbedaan signifikan dari dampak tersebut selama periode defisit.	
10	Dampak FDI dan Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi selama 1990-2014, Studi Kasus Pakistan (Shoukat Ali, et al 2015)	- Dampak Neraca Perdagangan - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	- FDI - Konsumsi Rumah Tangga - PMDN	Hasil analisis menunjukkan bahwa Neraca Perdagangan memberikan dampak negatif terhadap PDB karena Neraca Perdagangan mengalami defisit.	Historical Research Letter www.iiste.org ISSN 2224-3178 (Paper) ISSN 2225-0964 (Online) Vol.25, 2015
11	Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2014-2019 (Cass Alexander R, dkk, 2022)	-Konsumsi Rumah Tangga - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Angka harapan hidup -Rata-rata lama sekolah -PMDN -Neraca Perdagangan	Menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Impresi Indonesia (JII) Vol.1, No. 3, Maret 2022 p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810-062x
12	Determinan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020 (Endy Grade T, dkk, 2022)	-Konsumsi rumah tangga - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-IPM -Tingkat kemiskinan -PMDN -Neraca Perdagangan	Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia,	Journal of Applied Business and Economic (JABE) Vol. 9 No. 1 (September 2022) 68-80

				tingkat kemiskinan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.	
13	Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Tahun 2012-2016 (Studi Kasus 4 Kabupaten I Kota) (Gerardus Raditya YP, dkk, 2021)	-Konsumsi Rumah Tangga - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Investasi -Pengeluaran Pemerintah -PMDN -Neraca Perdagangan	Menunjukkan bahwa Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat.	Lensa Ekonomi Volume 15 Nomor 02 Desember 2021: p. 232 - 254 e-ISSN: 2623-0895; p-ISSN: 1858-490X
14	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga dan Net-Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Halil Haqizul Putra, 2022)	-Konsumsi Rumah Tangga - Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Pengeluaran Pemerintah -Net Ekspor -PMDN -Neraca Perdagangan	Menunjukkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi nusa tenggara barat	Jurnal Ilmu E
15	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Gerbangkertosusila (Laela Faiqotul Himmah, dkk, 2024)	-Konsumsi Rumah Tangga -TPT -Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	-Belanja daerah -PMDN -Neraca Perdagangan	Menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024, 10 (17), 462-471
16	Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Neraca Perdagangan, Neraca Pembayaran Tentang Pertumbuhan di Tengah Pandemi	- Neraca Perdagangan - Pertumbuhan Ekonomi	-Inflasi - Nilai Tukar Mata Uang Asing - Suku Bunga - Konsumsi Rumah Tangga - PMDN	Hasil analisis menunjukkan bahwa neraca perdagangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap	Socio Economic Challenges, Volume 6, Issue 4, 2022 ISSN (print) – 2520-6621, ISSN (online) – 2520-6214

					terhadap pertumbuhan ekonomi	
20	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2018 (Sri Rahmawati dan Fadlan, 2022)	- Pengangguran - Pertumbuhan Ekonomi	- IPM	Hasil Penelitian menyatakan bahwa tingkat pengangguran negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	JURNAL EKONOMI & PERBANKAN SYARIAH P-ISSN: 2354-7057	

2.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin berkembangnya ekonomi di suatu daerah maka akan menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, juga dapat memacu kegiatan perdagangan internasional, dan pola konsumsi rumah tangga. Maka penanaman modal dalam negeri, neraca perdagangan, konsumsi rumah tangga dan pengangguran turut berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.1 Hubungan Penanaman Modal dalam Negeri dengan Pertumbuhan

Ekonomi

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PMDN mampu meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi domestik terhadap stabilitas dan prospek ekonomi dalam negeri. Masuknya investor domestik dapat membantu mengembangkan sektor-sektor strategis seperti manufaktur, agrikultur dan jasa. PMDN juga dapat berkontribusi dalam kemajuan teknologi untuk

meningkatkan pembangunan infrastruktur agar dapat bersaing di tengah perekonomian global.

Dalam teori ini, Adam Smith dan David Ricardo mengatakan bahwa investasi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal domestik menciptakan akumulasi kapital yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memungkinkan peningkatan produksi barang dan jasa. Dalam konteks ini, PMDN dianggap sebagai penggerak utama pertumbuhan, karena menghasilkan barang modal (seperti mesin dan infrastruktur) yang mendukung pertumbuhan output.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Lainatul, dkk (2016) menyatakan bahwa pengaruh dari PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif (Rizky dkk., 2016). Lalu hasil penelitian dari Danita Lusi (2022) menyatakan bahwa pengaruh dari PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan (Lusi Kurniawati & Sari Islami, 2022). Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Salsabila (2022) juga menyatakan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ramadhania & Gazali, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

2.2.2 Hubungan Neraca Perdagangan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Neraca Perdagangan merupakan cerminan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu wilayah, dikatakan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

ketika nilai ekspor lebih besar dari pada impor kondisi ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan dalam keadaan surplus. Fenomena seperti ini dapat membantu meningkatkan cadangan devisa, dan memperkuat stabilitas nilai tukar. Ekspor yang tinggi juga dapat mendorong pertumbuhan sektor produksi domestik, menciptakan lapangan kerja dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kondisi sebaliknya ketika terjadi ketergantungan pada impor hal ini dapat membebani perekonomian.

Hal ini sepadan dengan pandangan keynes, ekspor merupakan salah satu komponen utama dari permintaan agregat (*aggregate demand*). Ketika ekspor meningkat, pendapatan nasional bertambah melalui efek pengganda (*multiplier effect*), karena peningkatan pendapatan dari sektor ekspor juga memicu konsumsi domestik dan investasi. Sebaliknya, impor yang berlebihan dapat menekan pertumbuhan ekonomi karena mengurangi pendapatan domestik yang seharusnya digunakan untuk produksi lokal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawati, 2016) menunjukkan bahwa pengaruh dari neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Selanjutnya hasil penelitian dari Tiara Salsabilla, dkk (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan (Ramadhania & Gazali, 2022). Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka pengaruh dari neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Apabila neraca perdagangan dalam kondisi surplus maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Konsumsi Rumah Tangga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen utama dalam pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai daerah. Sebagai bagian dari pengeluaran agregat, konsumsi rumah tangga mencerminkan tingkat daya beli masyarakat yang didorong oleh pendapatan, tingkat kepercayaan konsumen, dan kondisi ekonomi makro. Ketika konsumsi rumah tangga meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga bertambah, sehingga mendorong aktivitas produksi dan distribusi. Peningkatan aktivitas ini menciptakan lapangan kerja baru, menambah pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Hal ini juga dikatakan Keynes bahwa, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari pengeluaran agregat dalam perekonomian, yang secara langsung memengaruhi tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Keynes menjelaskan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan disposabel (pendapatan setelah pajak). Hubungan ini dikenal dengan konsep *Consumption Function* (Fungsi Konsumsi), yang menyatakan bahwa ketika pendapatan masyarakat meningkat, konsumsi juga akan meningkat, meskipun tidak secara proporsional karena sebagian pendapatan akan disimpan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cass Alexander, dkk (2022) menyatakan bahwa pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif signifikan (Rasnino dkk., 2022). Lalu hasil penelitian yang

dilakukan oleh Gerardus Raditya, dkk (2021) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Papua Barat (Putra Yoga, 2012). Lalu hasil dari penelitian Halil Haqizul Putra (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat (Putra A' dkk., 2022).

Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka pengaruh dari konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, semakin tinggi pengeluaran konsumsi maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

2.2.4 Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

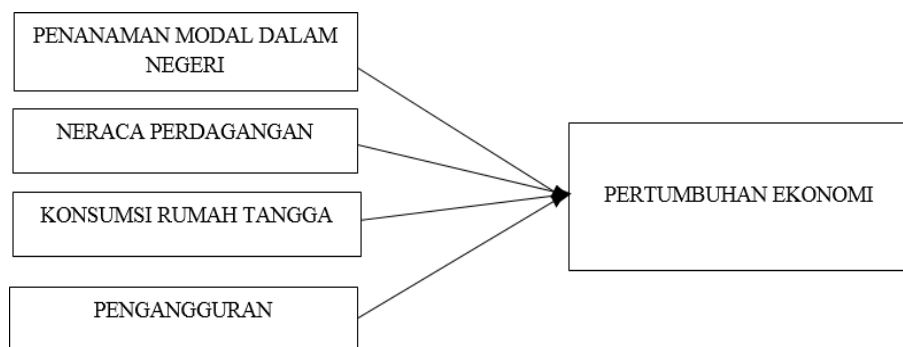
Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi perekonomian suatu daerah atau negara. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan faktor produksi tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat output nasional atau daerah. Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja sehingga menurunkan tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung dan Ida Bagus (2020) menyatakan bahwa secara langsung variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Paramita & Purbadarmaja, 2015a) Lalu Siti Rahmawati dan Fadlan dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengangguran secara parsial negatif tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur (Arifin & Fadllan, 2021).

Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hubungan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif signifikan, dimana semakin kecil tingkat pengangguran maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai “Pengaruh Penanaman modal dalam negeri, neraca perdagangan, konsumsi rumah tangga dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali” digambarkan dengan skema berikut :



Tabel 2. 2 Model Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Penanaman modal dalam negeri, neraca perdagangan dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali tahun 2010-2022.
2. Diduga bahwa Penanaman modal dalam negeri, neraca perdagangan dan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali tahun 2010-2022.